HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR BAYI DAN USIA GESTASI DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM DI RS. MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Suci Sulistyorini
Dosen Tetap Program Studi Kebidanan STIK Bina Husada Palembang
Email: chilodysuci@ymail.com

ABSTRAK

Ikterus merupakan salah satu kegawatan yang sering terjadi pada bayi baru lahir sebanyak 25-50 % pada bayi cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada bayi kurang bulan (Rohani, 2017). Berdasarkan data rekam medik RS. Muhammadiyah Palembang jumlah neonatal yang mengalami ikterus pada tahun 2015 sebesar 67 kasus dari bayi 295 yang bermasalah, tahun 2016 sebesar 57 kasus dari 315 bayi yang bermasalah dan pada periode Januari – Desember 2017 sebesar 60 kasus dari 300 bayi yang bermasalah (Rekam MediK RSMP, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara berat badan bayi lahir dan usia gestasi dengan iketrus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang. Desain penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan rancangan penelitian Case Control Penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir yang dirawat diruang perinatal RS Muhammadiyah dengan periode 1 Januari s.d 31 Desember 2017. Sampel penelitian yaitu kasus : kontrol perbandingan 1 : 1. Subjek Penelitian kasus yaitu bayi ikterus neonatorum berjumlah 40 bayi dan kontrol yaitu bayi baru lahir normal berjumlah 40 bayi.. Tehnik Pengambilan sampel secara *systematic random sampling*. Analisa yang digunakan univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Berdasarkan analisa univariat didapatkan ikterus neonatorum berjumlah 40 responden dan bayi baru lahir normal 40 responden, Berat badan lahir bayi normal 68 (85%), BBLR 12 (15%), usia gestasi aterm 66 (82,5%), preterm 9 (11,3%), dan posterm 5 (6,3%). Berdasarkan analisa bivariat didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir bayi dengan ikterus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang dengan p value = 0,531, dan tidak ada hubungan usia gestasi dengan ikterus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang dengan p value = 0,069. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk memberikan upaya preventif untuk mengurangi angka kejadian ikterus neonatorum.

Kata kunci : Ikterus, Berat Badan bayi, Usia Gestasi

ABSTRACT

Ikterus is one of the most frequent occurrences in newborns as much as 25-50% in term infants and is higher in less-term infants (Rohani, 2017). Based on medical record data of Muhammadiyah hospital.Palembang, the number of neonatal who experienced jaundice in 2015 amounted to 67 cases of 295 babies who had problems, in 2016 amounted to 57 cases of 315 babies who had problems and in the period of January - December 2017 amounted to 60 cases of 300 babies who were in trouble (Medicl Record of RSMP, 2017). The aim of this study was to determine the relationship between babies' birth weight and gestational age with ikterus neonatorum at Muhammadiyah hospital. Palembang. The design of this study used analytical survey method with Case Control research design. This study used secondary data. The population in this study were all newborn babies who were treated in the perinatal room of Muhammadiyah Hospital with a period of January 1 to December 31, 2017. The study samples were cases: comparison control 1: 1. Study subjects were ikterus neonatorum babies amounted to 40 babies and controls were newborn babies normal amounted to 40 babies. Samples collecting technique by

systematic random sampling. The analysis used univariate and bivariate by Chi-Square test. Based on univariate analysis obtained ikterus neonatorum was 40 respondents and normal newborn babies were 40 respondents, normal birth weight babies were 68 (85%), low birth weight were 12 (15%), aterm gestational age were 66 (82.5%), preterm were 9 (11 , 3%), and posterm were 5 (6.3%). Based on bivariate analysis, it was obtained that there was no relationship between babies' birth weight with ikterus neonatorum at Muhammadiyah hospital Palembang with p value = 0.531, and there was no relationship between gestational age and ikterus neonatorum at Muhammadiyah hospitals Palembang with p value = 0.069. It is suggested to health workers to provide preventive efforts to reduce the incidence of ikterus neonatorum.
Keywords : Ikterus, Babies' Birth Weight, Gestation Age

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu faktor yang menunjukkan rendahnya indikator status kesehatan masyarakat dan merupakan ukuran kemajuan suatu negara dibidang kesehatan.[2]

Data World Health Organization (WHO) tahun 2012 Angka Kematian Bayi (AKB) di Dunia tahun 2012 sebesar 49 per 1000 kelahiran hidup, High Risk Infant atau faktor bayi yang mempertinggi risiko kematian perinatal atau neonatal salah satunya adalah ikterus neonatorum atau ikterus yang merupakan penyebab kematian neonatal sekitar 20-40% dari seluruh persalinan.[6]

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015, menunjukkan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia yaitu sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup terutama disebabkan oleh asfiksia (37%), prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus (5%), postmatur (3%), dan kelainan kongenital (1%) (Kementerian Kesehatan RI,2012). Jumlah kasus kematian Bayi turun dari 33.278 di tahun 2015 menjadi 32.007 pada tahun 2016, dan di tahun 2017 di semester I sebanyak 10.294 kasus.[4]

Ikterus merupakan salah satu kegawatan yang sering terjadi pada bayi baru lahir sebanyak 25-50 % pada bayi cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada bayi kurang bulan.[7]

Berdasarkan data rekam medik RS. Muhammadiyah Palembang jumlah neonatal yang mengalami ikterus pada tahun 2015 sebesar 67 kasus dari bayi 295 yang bermasalah, tahun 2016 sebesar 57 kasus dari 315 bayi yang bermasalah dan pada periode Januari – Desember 2017 sebesar 60 kasus dari 300 bayi yang bermasalah.[3]

Berdasarkan hasil penelitian Ratuain dkk (2013) dengan judul Hubungan antara masa gestasi dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates didapatkan hasil ada hubungan antara masa gestasi dengan kejadian ikterus

neonatorum dengan p value 0,033 dengan OR 2,5.

Begitu juga dengan hasil penelitian Yaestin (2017) dengan judul hubungan berat badan lahir dengan kejadian ikterus di PKU Muhammadiyah Yogyakarta, didapatkan hasil terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ikterus dengan p value 0,025 dengan nilai OR 5,062.

Hasil penelitian Trir (2014) menyebutkan bahwa BBLR sangat rentan mengalami komplikasi yaitu sindrom aspirasi mekonium, hipoglikemi simptomatik penyakit membran hialin, asfiksia, neonatorum, hyperbilirub-inemia atau ikterus.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *Case Control*.

Populasi dan Sampel penelitian

Populasi penelitian yaitu seluruh neonatus lahir hidup di ruang perinatal RS. Muhammadiyah Palembang periode 1 Januari- 31 Desember 2017 berjumlah 730 bayi. Bayi yang mengalami ikterus neonatorum sebanyak 40 responden.

Sampel penelitian ini terdiri dari kelompok kasus dan kontrol dengan perbandingan 1 : 1 . Subjek kelompok kasus adalah bayi dengan ikterus neonatorum berjumlah 40 respoden, dan kelompok kontrol adalah bayi baru lahir normal berjumlah 40 responden.

Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di RS.Muhammadiyah Palembang pada bulan Agustus 2018.

Pengumpulan dan Pengolaan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi dengan cara observasi rekam medik status bayi yang dirawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2017.

Analisa Data

Analisa yang digunakan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan komputerisasi dengan uji statistik *chi – square*, dengan tingkat kemaknaan α = 0,05 CI (*Confidence Interval*) 95 %.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Tabel 1
Hasil Analisis Univariat

Variabel	%
Kejadian Ikterus Neonatorum	
BBLN	50
Ikterus Neonatorum	50
Berat Badan Lahir	
Berat badan bayi normal	85
BBLR	15
Usia Gestasi	
Aterm	82,5
Preterm	11.3
Posterm	6,3

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 40 responden BBLN (kelompok krontrol) dan 40 responden Ikterus Neonatorum (Kelompok Kasus), berat badan bayi normal lebih besar dibanding BBLR, dan usia gestasi aterm lebih banyak dibanding preterm dan posterm.

Tabel.2
Hasil Analisa Bivariat

Variabel	*P value*
Berat badan lahir bayi	0,531
Usia gestasi	0,069

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 2(tiga) variable independen yang mempunyai p > 0,005, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan berat badan lahir bayi dan usia gestasi dengan kejadian icterus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RS. Muhammadiyah Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah perbandingan 1:1 yaitu kasus sebanyak 40 responden dan kontrol sebanyak 40 responden.

1. Kejadian Ikterus Neonatorum

Pada penelitian ini sampel sebesar 80 responden, kelompok kasus yaitu kejadian ikterus neonatorum sebanyak 40 (50%) responden dan kelompok kontrol yaitu BBLN sebanyak 40 (50%) responden.

Berdasarkan data rekam medik RS. Muhammadiyah Palembang kejadian ikterus neonatorum sebesar 5,4 % dari seluruh jumlah bayi baru lahir. Hal ini menunjukkan masih adanya kejadian ikterus neonatorum yang di merupakan komplikasi pada bayi baru lahir.

2. Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 68 (85%) responden dengan BB lahir bayi normal lebih besar dibanding BBLR sebanyak 12 (15%), dan pada hasil uji statistic chi square didapatkan hasil tidak ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ikterus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang dengan p value = 0,531.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2009) dengan judul hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian iketrus neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2009 dengan didapatkan tidak ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2009 dengan p value =0,476.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori dari Prawirohardjo (2010) yang menyatakan bahwa bayi yang lahir

dengan berat badan lahir rendah berisiko mengalami gangguan salah satunya hiperbilirubinnemia.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan teori diatas dapat diasumsikan bahwa kejadian ikterus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang dapat disebabkan oleh faktor penyebab lain yang telah dipaparkan pada tinjauan teori.

3. Hubungan Usia Gestasi dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebesar 66 (82,5%) responden dengan usia gestasi aterm lebih besar dibanding usia gestasi preterm sebanyak 9 (11,3 %) dan usia gestasi posterm sebanyak 5 (6,3%). Dari hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,069 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ratuain dkk (2013) dengan judul Hubungan antara masa gestasi dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates didapatkan hasil ada hubungan antara masa gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum dengan *p value* 0,033 dengan OR 2,5.

Dari hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang karena sebagian besar bayi dengan ikterus neonatorum berada pada masa gestasi aterm. Hal ini dipengaruhi berbagai factor lain seperti hemolisis yang meningkat pada inkompatibilitas Rh yang menjadi salah satu penyebab terjadinya ikterus neonaotorum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Distribusi frekuensi Kejadian Ikterus Neonatorum sebanyak 40 responden,Berat Badan lahir normal 68 (85 %), BBLR 12 (15%), usia gestasi aterm 66 (82,5%), preterm 9 (11,3%), posterm 5 (6,3).
2. Tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan ikterus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang dengan p value = 0,531.
3. Tidak ada hubungan antara usia gestasi dengan ikterus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang dengan p value = 0,069.

Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai hubungan berat badan lahir bayi dan usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum diperlukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang

berbeda untuk mendapatkan faktor risiko kejadian ikterus neonatorum dan untuk program studi kebidanan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa untuk upaya preventif kejadian ikterus neoantorum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hassan, R., Alatas, H., 2007. Buku Kuliah 3 Ilmu Kesehatan Anak. . Bagian Ilmu Kesehatan Anak . Fakultas KedokteranUniversitas Indonesia, Jakarta
2. Kosim, M Sholeh dkk. 2012. Buku Ajar Neonatologi. Ikatan Dokter Anak Indonesia : Jakarta.
3. Mardiah, Yesi. 2013. Hiperbilirubin. Dalam www.library.upnvj.ac.id.
4. Marmi, & Rahardjo, K. 2012. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
5. Nelson, Arvin Kliegman Behrman.2012. Ilmu Keperawatan Anak ed. 15, alih bahasa Indonesia, A.Samik Wahab.Jakarta: EGC.
6. Prawirohardjo, Sarwono. 2010. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
7. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014. Jakarta : Kemenkes RI
8. Raturain. Dkk. 2013. Hubungan antara masa gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum:Jurnal.
9. Rekam Medik RS. Muhammadiyah Palembang
10. Saifuddin AB.2009. Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: EGC.
11. Susilowati, Ika dan Anjarwati. 2009. Hubungan Berat Badan Bayi Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi Baru Lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2009. Stikes aisyah Yogyakarta
12. Trir, 2014. Komplikasi BBLR. Universitas Negeri Gorontalo.
13. Yaestin. 2017. Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian ikterus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. KTI.